

REPRESENTASI PERJUANGAN HIDUP DALAM FILM

HOME SWEET LOAN

(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

SKRIPSI

OLEH:

**DWI PUSPA HANDAYANI BERUTU
218530145**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

2025

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 30/12/25

Access From (repositori.uma.ac.id)30/12/25

REPRESENTASI PERJUANGAN HIDUP DALAM FILM

HOME SWEET LOAN

(ANALISI SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*

Universitas Medan Area

Oleh:

DWI PUSPA HANDAYANI BERUTU
218530145

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2025

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area


Document Accepted 30/12/25

Access From (repositori.uma.ac.id)30/12/25


LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Representasi Perjuangan Hidup Dalam Film *Home Sweet Home*
Loan (Analisis Semiotika Roland Barthes)
Nama : Dwi Puspa Handayani Berutu
NPM : 218530145
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing


Agung Suharyanto S.Sn, M.Si
Pembimbing


Dr. Walid Mustafa S.Sos, M.I.P
Dekan


Dr. Taufik Wal Hidayat S.Sos, M.A.P
Ka Prodi

Tanggal Lulus: 02 Juni 2025

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dwi Puspa Handayani Berutu

NPM : 218530145

Tempat/Tanggal Lahir : Panjaratan, 22 Desember 2003

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul: "Representasi Perjuangan Hidup Dalam Film *Home Sweet Loan* (Analisis Semiotika Roland Barthes) adalah benar merupakan karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya yang ditulis atau diterbitkan orang lain dengan karya yang sama, kecuali acuan atau kutipan dengan mengikuti tata cara penulisan karya ilmiah yang lazim berdasarkan ketentuan universitas.

Pernyataann ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dalam keadaan sadar, tanpa dipengaruhi oleh apa pun. Jika pernyataan ini tidak sesuai dengan kenyataan, maka saya bersedia menanggung sanksi yang akan dikenakan kepada saya, termasuk pencabutan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi yang nanti saya dapatkan.

Medan, Oktober 2025



Dwi Puspa Handayani Berutu
218530145

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan
dibawah ini:

Nama : Dwi Puspa Handayani Berutu
NPM : 218530145
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan
kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive
Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Representasi
Perjuangan Pada Film Home Sweet Loan (Analisis Semiotika Roland Barthes)**
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas mengalih
media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat,
dan memublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan
nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Kota Medan
Pada Tanggal: Oktober 2025
Yang Menyatakan



(Dwi Puspa Handayani Berutu)

ABSTRAK

Judul penelitian ini adalah Representasi Perjuangan Hidup Dalam Film *Home Sweet Loan* (Analisis Semiotika Roland Barthes). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perjuangan hidup Kaluna dalam film *Home Sweet Loan* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes dan mengetahui tanda-tanda visual dan naratif perjuangan hidup Kaluna yang direpresentasikan dalam film *Home Sweet Loan*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika Roland Barthes yang terbentang menjadi tiga sistem simbol, meliputi tingkatan denotasi (makna literal), konotasi (makna tersirat), dan mitos (ideologi sosial) (Rusmana, 2014: 200). Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif interpretatif, dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi film, dokumentasi adegan kunci, tinjauan pustaka, dan wawancara triangulasi dengan pakar psikologi. Hasil penelitian menemukan terdapat sepuluh representasi perjuangan hidup Kaluna dari adegan utama di dalam film “Home Sweet Loan” antara lain: multitasking kerja (denotasi: melelahkan; konotasi: beban multitasking perempuan; mitos: norma patriarki), memindahkan kamar ke kamar pembantu (denotasi: ketidaknyamanan fisik; konotasi: pengucilan emosional; mitos: hierarki keluarga tradisional), tabungan Rp330 juta untuk utang pinjol kakaknya (denotasi: transfer uang; konotasi: ketidakadilan gender; mitos: sistem ekonomi neoliberal), dan pencarian rumah impian melalui lima survei gagal (air keruh, ular, gangguan, kuburan, sejarah mutilasi) (denotasi: proses survei; konotasi: frustrasi; mitos: rumah ideal sebagai kesuksesan tidak mungkin), dengan mengacu pada hasil penelitian, maka tergambarkan tayangan-tayangan dalam film *Home Sweet Loan* sesuai dengan peta semiotika Roland Barthes serta isu sosial yang relevan seperti ketidakadilan gender dan pelecehan ekonomi.

Kata Kunci: Perjuangan Hidup; Semiotika Roland Barthes; Representasi; Film *Home Sweet Loan*

ABSTRACT

This research aims to find out Kaluna's life struggle in Home Sweet Loan film through Roland Barthes' semiotic approach and to find out the visual and narrative signs of Kaluna's life struggle represented in Home Sweet Loan film. The theory used in this research is Roland Barthes' semiotic theory which is spread into three symbol systems, including the level of denotation (literal meaning), connotation (implied meaning), and myth (social ideology) (Rusmana, 2014: 200). The research method used is interpretative qualitative research method, with data collection techniques including film observation, documentation of key scenes, literature review, and triangulation interviews with psychology experts. The results of the study found that there were ten representations of Kaluna's life struggles from the main scenes in the film "Home Sweet Loan" including: multitasking work (denotation: exhausting; connotation: burden of women's multitasking; myth: patriarchal norms), moving rooms to the maid's room (denotation: physical discomfort; connotation: emotional isolation; myth: traditional family hierarchy), saving IDR 330 million for her sister's loan debt (denotation: money transfer; connotation: gender injustice; myth: neoliberal economic system), and searching for a dream house through five failed surveys (murky water, snakes, disturbances, graves, history of mutilation) (denotation: survey process; connotation: frustration; myth: ideal house as success is impossible), by referring to the results of the study, the images in the film Home Sweet Loan are depicted in accordance with Roland Barthes' semiotic map as well as relevant social issues such as gender injustice and economic abuse.

Keywords: *Life's Struggle; Roland Barthes' Semiotics; Representation; Home Sweet Loan Film*

RIWAYAT HIDUP

Dwi Puspa Handayani Berutu adalah nama penulis penelitian ini. Dilahirkan pada tanggal 22 Desember 2003, di Pakpak Bharat, Sumatera Utara. Penulis adalah anak pertama dari dua bersaudara, yang merupakan anak dari Bapak Kaspiner Berutu dan Ibu Rosdita Purba. Penulis masuk pendidikan pertama kali pada tahun 2008 di TK Eklesia Viktorius Sidikalang, tamat 2009. Di tahun 2009 penulis melanjutkan pendidikan di SD Negeri 030434 Panjaratan, Pakpak Bharat dan tamat pada tahun 2018. Di tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan di SMP N 4 Kerajaan, Pakpak Bharat, dan tamat pada tahun 2018. Pada tahun 2018, penulis melanjutkan pendidikan di SMA N 1 Kerajaan, dan tamat pada tahun 2021. Pada tahun 2021, penulis terdaftar sebagai Mahasiswa aktif di Universitas Medan Area Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Komunikasi. Selama mengikuti perkuliahan, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) pada tahun 2024 di Tribun Medan.

Dengan kemauan dan tekad untuk belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir ini mampu memberikan kontribusi yang positif bagi dunia pendidikan. Akhir kata saya mengucapkan terima kasih dan ucapan syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi penulis yang berjudul **“Representasi Perjuangan Hidup Dalam Film Home Sweet Loan (Analisis Semiotika Roland Barthes).”**

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Tuhan yang Maha Kuasa, atas berkat dan anugerahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan setiap tahapan dari skripsi yang berjudul **“Representasi Perjuangan Hidup Dalam Film *Home Sweet Loan* (Analisis Semiotika Roland Barthes).”** Penulis juga sangat bersyukur atas kesehatan yang masih Tuhan berikan kepada penulis, sehingga penulis masih bisa melakukan segala aktivitas yang bermanfaat seperti biasanya. Serta, penulis sangat bersyukur untuk segala sesuatu yang telah Tuhan limpahkan kepada penulis, terlebih untuk segala pengetahuan yang saat ini akan penulis tuangkan dalam skripsi ini.

Skripsi ini disusun sebagai bentuk pertanggung jawaban tertulis yang penulis lakukan untuk menempuh ujian akhir guna menyelesaikan program studi sarjana (S1) di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Medan Area.

Dalam rangka menyusun skripsi ini, penulis telah melalui perjalanan yang cukup panjang. Banyak hambatan yang telah dihadapi dalam penyusunannya, namun berkat kehendak Tuhan yang Maha Esa, dan juga bantuan, bimbingan, serta arahan dari berbagai pihak, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua Orangtua penulis Bapak Kaspiner Berutu dan Ibu Rosdita Purba yang paling berpengaruh dalam perjalanan penulis, yang selalu mendukung penulis dalam keadaan apapun, baik dalam dukungan moral maupun materi.
2. Untuk Almarhum kakak penulis tercinta Rani Dorasti Berutu, yang dulu mengalah sampai pada akhirnya penulis bisa merasakan yang namanya bangku perkuliahan. Sedih rasanya beliau tidak menemani disaat-saat penulis

membutuhkan dia.

3. Kepada adek penulis satu-satunya Wira Marcelino Njuah Made Berutu, terimakasih sudah mau selalu penulis repotkan dan penulis ajak berkeluh kesah. Yang telah memberikan banyak dukungan dan motivasi luar bisa. Terimakasih juga untuk tidak pernah mengeluh apapun, walau kita tahu hidup tidak baik-baik aja.
4. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area.
5. Bapak DR. Walid Musthafa, S.sos, M.IP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Medan Area.
6. Bapak Dr.Taufik Wal Hidayat, S. Sos.,MAP selaku Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi.
7. Bapak Agung Suharyanto, S.Sn, M.Si selaku dosen pembimbing yang sudah berkenan untuk meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini. Penulis bangga kepada beliau karena kata beliau penulis adalah salah satu anak bimbingannya yang terbaik. Dan Bapak Sugiatmo, S.Ag, MA, selaku Sekretaris yang telah banyak memberikan arahan, saran dan juga bimbingan kepada penulis sehingga isi dari skripsi ini menjadi lebih baik lagi.
8. Bapak dan Ibu Dosen serta semua staff fakultas ilmu sosial dan politik, terkhusus abang-abang TU dan dosen program ilmu komunikasi.
9. Ibu Adelin Australiati Saragih, S.Psi, M.Psi., Psikolog. Yang telah bersedia sebagai informan penelitian ini.
10. Rekan-rekan seperjuangan stambuk 2021 Prodi Ilmu Komunikasi, yang telah

berjuang bersama penulis dan memberi banyak pelajaran serta pengalaman berharga selama di Universitas Medan Area. Terkhusus ilkom A2. Yang sudah selalu memberi dan memperingati.

11. Terimakasih kepada 3 sahabat penulis Samuel Lando Sinaga, Doni Marupa Hutabarat, dan Rustam Walter Samosir, yang selalu menemani penulis mulai dari awal perkuliahan hingga pada akhirnya selesai skripsi ini.
12. Terimakasih kepada teman penulis yang 15 orang, mungkin penulis tidak bisa menyebut nama kalian satu persatu, tapi penulis yakin kalian adalah orang yang selalu penulis ingat selama perkuliahan. Terimakasih selalu membersamai penulis dari semester 1 sampai semester 8 ini, walaupun banyak keributan yang terjadi di antara kita.
13. Untuk Noel Saputra Zega dan Darwin Sihombing, sahabat penulis yang paling lantam. Terimakasih karena selalu menjadi support system bagi penulis, tanpa kalian mungkin hidup penulis selama perkuliahan kurang berwarna.
14. Kepada Hotmauli Siagian dan juga Marintan, saya ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya karena telah menjadi tempat keluh kesah penulis.
15. Kepada diri saya sendiri, Dwi Puspa Handayani Berutu. Terimakasih sudah bertahan sejauh ini, terimakasih untuk tetap memilih dan merayakan dirimu sendiri sampai titik ini. Meskipun terkadang merasa putus asa dan lelah atas apa yang terjadi dihidupmu, namun terimakasih untuk tidak menyerah dan tetap menjadi manusia yang mau berusaha. Sesulit apapun proses pengerjaan skripsi ini. Kamu telah menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin. Ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri. Mari bekerjasama untuk berkembang lagi karena kehidupan sesungguhnya baru akan dimulai.

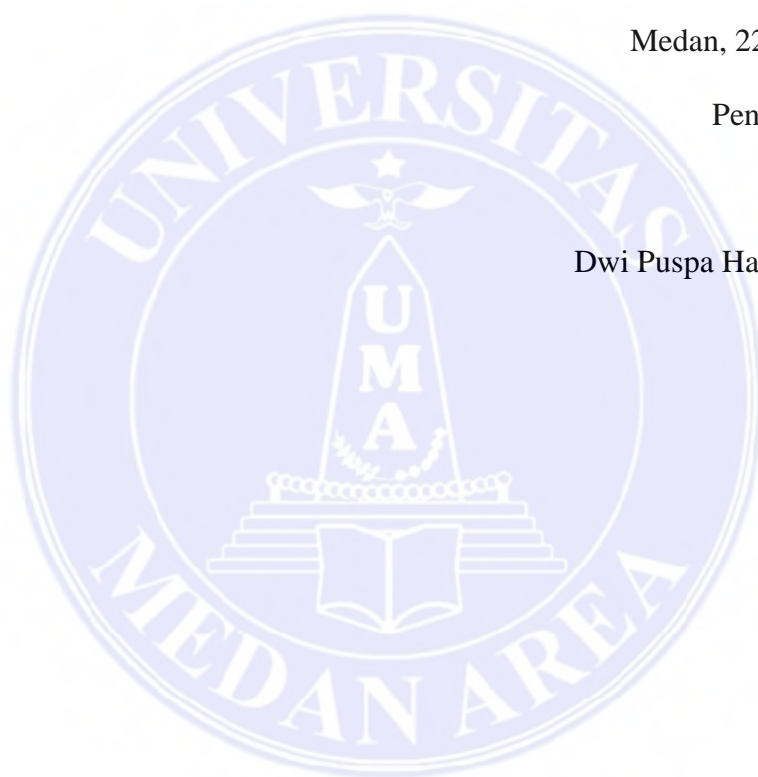
Berbahagialah selalu dimanapun berada, Puspa.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang penulis buat ini memiliki banyak kekurangan sehingga masih jauh dari kata sempurna, hal ini karena terbatasnya pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis meminta maaf jika ada kesalahan dalam penulisan skripsi ini dan penulis juga berharap pembaca dapat memberi kritik dan saran yang sifatnya membangun.

Medan, 22 Februari 2025

Penulis

Dwi Puspa Handayani Berutu



DAFTAR ISI

ABSTRAK	ix
ABSTRAC.....	v
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Komunikasi Massa.....	8
2.2 Media Massa	10
2.3 Film.....	11
2.4 Representasi	14
2.5 Perjuangan Hidup.....	16
2.6 Semiotika	18
2.7 Semiotika Roland Barthes	22
2.8 Penelitian Terdahulu	25
2.9 Kerangka Berpikir.....	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	29
3.1 Metode Penelitian	29
3.2 Sumber Data.....	30
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	30
3.4 Teknik Analisi Data	32
3.5 Teknik Keabsahan Data	33
BAB IV HASIL PEMBAHASAN	34

4.1 Gambaran Umum.....	34
4.2 Sinopsis Film Home Sweet Loan.....	46
4.3 Hasil Penelitian	49
4.4 Pembahasan Penelitian.....	66
BAB V PENUTUP	123
5.1 Kesimpulan	123
5.2 Saran	124
DAFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN.....	129



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Peta Semiotika Roland Barthes	24
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu	25
Tabel 4.1 Tim Produksi Film Home Sweet Loan	34
Tabel 4.2 Potongan Gambar Film Home Sweet Loan	49



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 poster film Home Sweet Loan.....	1
Gambar 2.2 Kerangka Berfikir.....	27
Gambar 4.1 Poster Film Home Sweet Loan.....	34
Gambar 4.2 Sutradara film Home Sweet Loan Sabrina Rochelle Kalangie .	35
Gambar 4.3 Yunita Siregar sebagai Kaluna.....	37
Gambar 4.4 Derby Romero sebagai Danan.....	38
Gambar 4.5 Risty Tagorn sebagai Tanish	39
Gambar 4.6 Fita Anggriani sebagai Miya	40
Gambar 4.7 Ayushita Nugraha sebagai Kamala	41
Gambar 4.8 Ariyo Wahab sebagai Kanendra	43
Gambar 4.9 Wafdan Saifan sebagai Hansa	44
Gambar 4.10 Kaluna mencari ruang rapat untuk team tanis	66
Gambar 4.11 Kaluna mengambil pesanan makanan bu Sonya	66
Gambar 4.12 Kaluna memasukkan snack ke tote bag.....	66
Gambar 4.13 Kaluna lembur di kantor padahal karyawan lain sudah pulang.	69
Gambar 4.14 Kamar kaluna dipindahkan ke kamar pembantu	72
Gambar 4.15 Kaluna bekerja sebagai freelance model	76
Gambar 4.16 Kaluna dan sahabatnya mencari rumah	79
Gambar 4.17 Kaluna melakukan survei dan mendapat rumah yang cocok ..	95
Gambar 4.18 Keluarga kaluna sedang membahas soal utang	98
Gambar 4.19 Kaluna memikirkan seribu kali untuk membeli spotify premium	104
Gambar 4.20 Kaluna mengirim uang tabungan nya untuk membayar pinjol	107
Gambar 4.21 Usaha cethring Kaluna	110

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era modern ini, komunikasi merupakan faktor penting bagi kemajuan suatu bangsa. Komunikasi massa dapat menyampaikan informasi kepada banyak kelompok sasaran. Komunikasi massa merupakan pesan yang disampaikan dan disebarkan kepada sejumlah besar orang melalui berbagai perangkat. Komunikasi massa diklasifikasikan menjadi tiga jenis: media cetak, media elektronik, dan media film. Media cetak meliputi surat kabar dan majalah. Media elektronik meliputi radio dan televisi. Media film juga mencakup teater.

Perkembangan media dan teknologi komunikasi semakin memudahkan masyarakat dalam menciptakan kesan. Banyaknya program acara yang ditayangkan di media massa baik cetak maupun elektronik kini semakin beragam. Dari berita, kartun, reality show hingga film. Program-program yang ditayangkan di media seringkali mencerminkan kehidupan di masyarakat. Selain itu, kemunculan media sosial memungkinkan masyarakat untuk membuat konten kreatif seperti vlog dan film.

Melalui media massa juga kita banyak mendapat informasi dan pesan-pesan yang diperoleh melalui program televisi. Seperti beberapa unsur yang diberikan yaitu mulai dari unsur kreativitas, ekonomi, pendidikan, *fashion*, sosial budaya, gaya hidup, ideologi, dan teknologi. Namun, seperti yang kita ketahui bersama, tayangan televisi dalam negeri masih minim unsur-unsur edukasi karna kini yang kita tahu fokusnya berpindah pada *rating* acara, dan masih banyak kekurangan

dalam penyiaran, seperti kurangnya kreatifitas dalam adegan sinetron, terlalu banyak karakter, dan kurangnya dukungan terhadap sinetron, tidak ada pilihan soundtrack untuk setiap seris, dan sejauh yang kita tahu, masih banyak hal negatif yang terjadi, jadi secara tidak langsung akan membuat beberapa penonton terekspos pada acara yang kurang baik (Puspita, 2021).

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner (Rakhmat, 2003: 188) dalam buku komunikasi massa suatu pengantar (Ardianto, 2009: 3), yakni: komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Jadi, media massa menurutnya adalah suatu alat transmisi informasi, seperti koran, majalah, buku, radio, televisi dan film atau suatu kombinasi yang berbentuk-bentuk media.

Pada tahun 2016, dunia perfilman Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan 10 tahun terakhir, di tahun 2016 sebanyak 34,5 juta tiket habis terjual dengan jumlah 118 judul film. Adapun film-film tersebut yaitu film Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 1 yang berhasil menduduki peringkat pertama dengan jumlah penonton sebanyak 6,8 juta. Kemudian diikuti film yang berjudul Ada Apa Dengan Cinta? 2 dan film My Stupid Boss sebanyak lebih dari 3 juta penonton. Film yang diproduksi pada tahun ini terbagi menjadi 7 genre yaitu drama, *horor*, *action*, *comedy*, *adventure*, *animation*, dan *thriller*. Dari 118 judul film didominasi oleh genre drama dengan jumlah sebanyak 72 judul film (Djaya, 2017).

Perjuangan merupakan suatu usaha untuk meraih sesuatu yang diharapkan demi kemuliaan dan kebaikan. Berbicara mengenai perjuangan, pasti dalam setiap perjuangan ada yang namanya pertempuran (Santoso, Murod, et al., 2023).

Sedangkan menurut Soekanto (2009 :212) dalam bukunya Sosiologi Suatu Pengantar, menyatakan bahwa perjuangan adalah “ aspek dinamis dari kedudukan (status)”. Seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat perlu menjalankan perjuangannya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Soekanto (2009: 213) perjuangan dapat mencakup hal-hal sebagai berikut: 1) Perjuangan yang meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Perjuangan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan- peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. 2) Perjuangan merupakan suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. 3) Perjuangan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Perjuangan adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan. Film *Home Sweet Loan* dengan jelas menunjukkan bahwa kita harus terus berjuang untuk meraih apa yang kita inginkan. Salah satu film yang akan saya teliti adalah *Home Sweet Loan*. *Home Sweet Loan* adalah film drama Indonesia tahun 2024 yang disutradarai oleh Sabrina Rochelle Kalangie berdasarkan novel berjudul sama karya Almira Bastari. Film produksi Visinema Pictures ini dibintangi oleh Yunita Siregar, Derby Romero, dan Fita Anggriani. *Home Sweet Loan* tayang perdana di bioskop pada tanggal 26 September 2024. Film *Home Sweet Loan* ini dibintangi oleh Yunita Siregar, Derby Romero, Risty Tagor, Fita Anggriani, Ario Wahab, Ayushita Nugraha, Budi Ross. *Home Sweet Loan* merupakan film Indonesia baru yang mengusung genre drama keluarga. Film itu menampilkan Yunita Siregar sebagai pemeran utama bernama Kaluna. Film ini meraih komentar positif dan luar biasa di kalangan masyarakat Indonesia.

Film *Home Sweet Loan* menjadi salah satu contoh film perjuangan seorang anak bungsu. Film *Home Sweet Loan* berhasil menarik perhatian masyarakat Indonesia karena mengangkat tema yang sangat relatable, yaitu perjuangan untuk memiliki rumah sendiri di tengah tekanan ekonomi dan tuntutan keluarga. Secara umum, tanggapan masyarakat terhadap film ini sangat positif dan beragam.



Gambar 1.1 poster film *Home Sweet Loan*
Sumber: Pinterest

Film *Home Sweet Loan* berhasil menyentuh hati banyak penonton karena berhasil menggambarkan secara nyata dilema dan perjuangan yang seringkali dialami oleh anak bungsu dalam sebuah keluarga. Melalui karakter Kaluna, kita diajak untuk merenung tentang 1. Tekanan untuk mandiri: Sebagai anak bungsu, Kaluna tumbuh dalam lingkungan yang seringkali membuatnya merasa terbebani untuk segera mandiri dan lepas dari ketergantungan pada keluarga. Keinginan untuk memiliki rumah sendiri adalah simbol dari keinginannya untuk benar-benar berdiri di atas kakinya sendiri. 2. Konflik antara keinginan pribadi dan tanggung jawab keluarga, Kaluna dihadapkan pada pilihan sulit antara mengejar cita-citanya dan memenuhi tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga. Konflik ini menjadi

inti dari cerita dan membuat penonton ikut merasakan dilema yang dialaminya. 3. Perjuangan finansial, Masalah finansial menjadi salah satu tantangan terbesar yang harus dihadapi Kaluna. Seperti banyak orang lainnya, ia harus berjuang keras untuk mencapai tujuan finansialnya, terutama dalam kondisi ekonomi yang tidak selalu mendukung. 4. Di balik semua perjuangan Kaluna, film ini juga menyoroti pentingnya keluarga. Kaluna menyadari bahwa keluarga adalah sumber kekuatan dan dukungan terbesarnya, meskipun terkadang hubungan dengan anggota keluarga lainnya tidak selalu harmonis.

Dalam hal ini, peneliti tertarik untuk meneliti tentang film *Home Sweet Loan* yang dimana film ini mempresentasikan perjuangan hidup yang dilakukan seseorang seorang anak bungsu untuk memiliki rumah sendiri yang dimana ia dipaksa untuk hidup mandiri. Kaluna dihadapkan pada pilihan sulit antara mengejar cita-citanya dan memenuhi tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga. Konflik ini menjadi inti dari cerita dan membuat penonton ikut merasakan dilema yang dialaminya. dapat terlihat dalam beberapa *scene* yang mempresentasikan tentang keadaan Kaluna apalagi sebagai anak bungsu dan juga merupakan generasi sandwich. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana film "*Home Sweet Loan*" merepresentasikan perjuangan hidup karakter-karakternya dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Dengan menelusuri tanda-tanda visual dan naratif dalam film, penelitian ini akan mengungkap makna konotatif yang tersembunyi di balik permukaan cerita, serta bagaimana makna tersebut berhubungan dengan isu-isu sosial yang lebih luas, seperti kesenjangan sosial dan perjuangan ekonomi.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di jelaskan , maka permasalahan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perjuangan hidup Kaluna dalam film *Home Sweet Loan* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes?
2. Bagaimana tanda-tanda visual dan naratif perjuangan hidup Kaluna yang direpresentasikan dalam film *Home Sweet Loan*.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perjuangan hidup Kaluna dalam film *Home Sweet Loan* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes.
2. Untuk mengetahui tanda-tanda visual dan naratif perjuangan hidup Kaluna yang direpresentasikan dalam film *Home Sweet Loan*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan pemahaman dalam bidang Ilmu Komunikasi, khususnya terkait nilai-nilai sosial yang terdapat dalam tayangan film. Penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi akademis yang relevan bagi mahasiswa dan peneliti lainnya.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi pemikiran dalam memahami nilai-nilai perjuangan yang direpresentasikan melalui film. Dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini menawarkan pemahaman baru tentang cara film menyampaikan pesan sosial dan ekonomi kepada penonton.

3. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menambah wawasan praktis tentang penerapan metode analisis semiotika, khususnya pada karya visual seperti film. Selain itu, penelitian ini memberi gambaran tentang bagaimana perjuangan hidup direpresentasikan dalam film *Home Sweet Loan*, yang dapat menjadi masukan bagi pembuat film untuk meningkatkan kualitas cerita. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi penelitian lanjutan di bidang serupa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Massa

Komunikasi massa sendiri menurut George Gerbner (1967, as cited in Jalaluddin Rakhmat, 2019, p. 235) merupakan pendistribusian dan produksi yang didasari oleh teknologi dan lembaga yang berkesinambungan melakukan penyebaran pesan pada masyarakat industri. Wiryanto, (2000) menambahkan komunikasi massa adalah tipe komunikasi manusia yang muncul bersamaan dengan mulai maraknya penggunaan alat-alat mekanik, yang dapat melipat gandakan pesan-pesan komunikasi.

Dari definisi tersebut jelas bahwa media massa harus menggunakan media. Sekalipun suatu pesan disampaikan kepada sejumlah orang yang tidak ditentukan, seperti demonstrasi yang melibatkan ribuan atau puluhan ribu orang dalam acara berskala besar, hal itu bukanlah komunikasi massa kecuali media massa yang digunakan. Media massa meliputi radio dan televisi, keduanya disebut media elektronik. Majalah dan surat kabar sama-sama disebut media cetak dan media visual. Film sebagai media komunikasi massa adalah film.

Dalam istilah lain, komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin *communication* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama-sama dalam pengertian di atas adalah sama maknanya (Nurudin, 2007) dari pengertian komunikasi yang telah dikemukakan, maka jelas bahwa komunikasi antar manusia hanya bisa terjadi, jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu artinya komunikasi hanya bisa terjadi jika didukung oleh

sumber, pesan, media, penerima, efek.

Menurut Dominick dalam Nora dkk (2016) fungsi komunikasi massa bagi masyarakat, adalah:

1. *Surveillance* (Pengawasan)

Fungsi pengawasan terbagi menjadi dua, yang pertama fungsi pengawasan peringatan, yang dimana biasanya untuk memberikan informasi penting kepada masyarakat. Fungsi pengawasan kedua yaitu, pengawasan instrumental. Fungsi pengawasan ini memberikan informasi kepada masyarakat mengenai peralatan yang dapat mempermudah atau membantu kegiatan sehari-hari.

2. *Interpretation* (Penafsiran)

Media massa tidak hanya memberikan fakta atau data kepada khalayak luas atau kepada masyarakat. Media juga harus memilih informasi apa yang dianggap penting oleh media dan juga dianggap penting oleh masyarakat untuk disampaikan.

3. *Linkage* (Pertalian)

Media massa dapat mempersatukan anggota masyarakat yang heterogen, sehingga membentuk suatu *linkage* (pertalian) menurut kepentingan dan minat yang sama pada sesuatu.

4. *Transmission of Values* (Penyebaran Nilai-Nilai)

Fungsi penyebaran nilai tidak kentara. Fungsi ini juga disebut socialization (sosialisasi).

5. *Entertainment* (Hiburan)

Kehadiran media massa dapat memberikan hiburan. Karena melalui media massa seseorang dapat menghilangkan stress setelah seharian bergulat dengan pekerjaannya.

2.2. Media Massa

Media massa merupakan media yang paling diperhatikan. Perjalanan mereka sebagai saluran komunikasi berskala besar yang mempengaruhi keseluruhan sistem dan kemunculannya mulai dari *acta diurna* (bahkan retorika) hingga komunikasi massal yang pada akhirnya melahirkan ilmu komunikasi. Media massa berasal dari istilah bahasa Inggris. Menurut McQuail dalam buku *Teori Komunikasi Massa* (1994:13), Media massa merupakan istilah dari mass media. Media massa adalah “komunikasi dengan menggunakan sarana atau peralatan yang dapat menjangkau massa sebanyak-banyaknya dan area yang seluas-luasnya”. Karena bukan sekedar rangkaian sejarah yang panjang. Hal ini juga mencakup isu-isu penting mengenai konten dan karakteristik media massa itu sendiri. Individu hingga komunikator terorganisir, dari yang rasional hingga yang irasional, dari seni hingga sains. Hal inilah yang menciptakan adrenalin ketika mengikuti perjalanan media massa dari satu era ke era berikutnya.

Komunikasi massa tidak luput dari perhatian masyarakat karena juga melibatkan penyampaian pesan melalui media massa. Media massa merupakan sumber kontrol dan inovasi yang kuat dalam masyarakat dan dapat digunakan sebagai pengganti kekuasaan dan sumber daya lainnya. Karena media massa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, maka kehadiran media massa dalam kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan.

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, media sangat berpengaruh dan mempunyai dampak yang signifikan terhadap pendidikan dan pengetahuan seseorang. Fungsi utama media adalah memberikan informasi kepada masyarakat, dan segala informasi yang disampaikan harus akurat, faktual, menarik, benar,

berimbang, relevan dan bermanfaat ya. Informasi yang diberikan kepada masyarakat bertujuan untuk transfer pengetahuan dan pendidikan. Media massa, sumber ilmu pengetahuan, penyalur informasi dan hiburan, menyajikan dan menyajikan informasi dari dunia luar kepada pemirsa, yang menggunakannya untuk beradaptasi dan membentuk pikirannya sendiri. Masing-masing media massa mempunyai kelebihan, kelemahan, dan karakteristiknya masing-masing.

2.3 Film

Film merupakan salah satu bagian dari media komunikasi. Dengan kata lain, film merupakan medium untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Perlu dicermati pula bahwa film tidak hanya menjadi medium penyampaian pesan kepada satu atau dua orang komunikan, melainkan masyarakat yang lebih luas alias massal. Dari pengertian seperti ini kemudian film dapat lebih spesifik lagi dikategorikan sebagai sebuah media komunikasi massa. Lebih jauh, penjelasan ini membuat film dapat dimaknai sebagai medium yang menghubungkan komunikator dan komunikan yang berjumlah banyak, berbeda tempat tinggal, heterogen, dan menimbulkan efek tertentu (Tan dan Wright, dalam Ardianto & Erdinaya, 2005:3).

Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Sejak itu, maka merebaklah berbagai penelitian yang hendak melihat dampak film terhadap masyarakat. Ini, misalnya, dapat dilihat dari sejumlah penelitian film yang mengambil berbagai macam topic seperti: pengaruh film terhadap anak, film dan agresivitas, film dan politik, dan sebagainya (Sobur, 2017:127).

Film mempunyai nilai seni yang unik, karena diciptakan oleh para profesional kreatif. Film sebagai objek seni sebaiknya dinilai secara artistik, bukan rasional. Kenapa orang tetap menonton film? Karena film telah menjadi satu kebiasaan dalam masyarakat. Rasional umumnya, film berarti bagian dari kehidupan modern dan di berbagai bentuk; seperti di bioskop, diputar di televisi, dalam wujud kaset video, dan piringan laser (*laser disc*). Film tidak hanya memberikan seni yang menyenangkan, tetapi juga cerita sehari-hari yang disajikan dengan menarik.

Alasan mengapa orang gemar menonton film antara lain kebutuhan untuk bersantai dan mengisi waktu luang, kemampuan untuk melarikan diri dari kenyataan, dan potensi film untuk menjadi sumber hiburan dari berbagai peristiwa kencana antara pria dan wanita. Inilah tujuan utama para sineas untuk menciptakan film yang menarik dengan cerita yang relevan yang dapat menginspirasi dan mengedukasi masyarakat tentang berbagai peristiwa terkini. Film berfungsi sebagai eksplorasi dan penggambaran kehidupan sehari-hari.

Film dibentuk oleh dua unsur pembentuk, yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Kedua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membuat sebuah film. Masing-masing unsur tidak akan dapat membentuk film jika berdiri sendiri-sendiri, bisa dikatakan bahwa unsur naratif adalah bahan atau materi yang akan diolah sedangkan unsur sinematik adalah cara dan gaya untuk mengolahnya (Pratista, 2008:1)

2.3.1. Jenis – Jenis Film

Menurut Wahyuningsih dalam buku film dan dakwah (2019:3), film dapat dibedakan berdasarkan cara bertutur maupun pengolahannya. Adapun jenis – jenis

film yang umumnya dikenal sampai saat ini adalah sebagai berikut:

1. Film Cerita (*Story Film*)

Film cerita adalah jenis film yang mengandung suatu cerita, yaitu yang lazim diputar di gedung-gedung bioskop.

2. Film Dokumenter (*Documentary Film*)

Titik berat film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi. Intinya, film dokumenter berpijak pada fakta-fakta.

3. Film berita (*news reel*)

Film berita juga berpijak pada fakta dari sebuah peristiwa yang benar-benar terjadi. Perbedaan mendasar antara film berita dan dokumenter terletak pada cara penyajian dan durasi.

4. Film Kartun (*cartoon Film*)

Dibuat dengan menggambarkan setiap frame satu persatu untuk kemudian dipotret. Setiap gambar frame merupakan gambar dengan posisi yang berbeda yang kalau di-seri-kan akan menghasilkan kesan gerak.

2.3.2. Film Sebagai Media Komunikasi

Sejak awal perkembangan perfilman hingga saat ini, banyak sekali metode-metode berbeda yang bermunculan dan semakin efektif dalam pembuatan film. Dari perkembangan perfilman hingga saat ini, telah muncul berbagai metode yang semakin efektif dalam menciptakan film. Turner menjelaskan bahwa film sebagai media komunikasi, tidak mencerminkan atau bahkan merekam realitas seperti medium representasi yang lain. Film hanya mengkonstruksi dan “menghadirkan kembali” gambaran dari realitas melalui kode-kode, konvensi-konvensi, mitos dan ideologi-ideologi dari kebudayaannya sebagai cara praktik signifikasi yang khusus.

Dalam pembuatan film, diperlukan proses pemikiran dan proses teknis. Proses pemikiran berupa pencarian ide, gagasan atau cerita yang akan dikerjakan. Sedangkan proses teknis berupa ketrampilan artistik untuk mewujudkan segala ide, gagasan atau cerita menjadi film yang siap ditonton. Oleh karena itu suatu film terutama film cerita dapat dikatakan sebagai wahana penyebaran nilai – nilai (Effendy, 2003).

Sebagai media komunikasi, film memberikan pengaruh yang besar bagi penonton. Pengaruh yang diberikan tidak hanya pada saat menonton film namun dapat mempengaruhi penontonnya meskipun film telah selesai ditonton. Penonton biasanya menirukan adegan atau gaya yang ditampilkan oleh para aktor dari film yang ditonton. Dengan demikian kita dapat merasakan bahwa film mempunyai kekuatan serta pengaruh yang sangat besar, sumbernya terletak pada perasaan emosi penontonnya (Effendy, 2003).

2.4. Representasi

Secara harfiah, dalam KBBI Representasi berarti perbuatan mewakili. Pemahaman utama teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall adalah penggunaan bahasa untuk menyampaikan sesuatu yang berarti kepada orang lain. Menurutnya, representasi adalah sebuah produksi konsep makna dalam pikiran melalui bahasa. Ini adalah hubungan antara konsep dan bahasa yang menggambarkan objek, orang atau bahkan peristiwa yang nyata ke dalam objek orang, maupun peristiwa fiksi. Representasi berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang penuh arti atau menggambarkan dunia yang penuh arti kepada orang lain. Makna konstruksi oleh sistem representasi dan maknanya

diproduksi melalui sistem bahasa yang fenomenanya tidak hanya terjadi melalui ungkapan verbal, namun juga visual. Sistem representasi tersusun bukan atas individual konsep, melainkan melalui cara-cara pengorganisasian, penyusunan dan pengklasifikasian konsep serta berbagai kompleksitas hubungan.

Ada tiga pendekatan untuk menerangkan bagaimana merepresentasikan makna melalui bahasa, yaitu reflektif, intensional, dan konstruksionis (Hall, 1997:13). Pendekatan reflektif menjelaskan bahwa sangat penting untuk memahami cara menangani objek, orang, ide, atau bagaimana kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan ini, fungsi bahasa mirip dengan cermin, yaitu cermin yang menjelaskan segala sesuatu yang ada di dunia. Dengan demikian, pendekatan ini menunjukkan bahwa bahasa kerja yang mencerminkan pemikiran tentang kebenaran yang hadir dalam kehidupan sehari-hari mendukung perilaku normatif. Dalam pendekatan ini, refleksi berlanjut dengan menanyakan apakah bahasa dapat secara efektif menyampaikan makna yang terkandung dalam objek yang sedang dibahas.

Pendekatan kedua adalah pendekatan yang intensional. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa bahasa dan fenomena berfungsi untuk menyampaikan makna dan mempunyai makna bagi orang tersebut. Dia tidak menyesal, tapi mengklaim miliknya sendiri dengan segala implikasinya. Kata-kata ditafsirkan sebagai pemilik maknanya. Oleh karena itu, pendekatan ini berfokus pada apakah bahasa dapat mengungkapkan maksud komunikator.

Pendekatan ketiga adalah konstruksionis. Pendekatan ini menitikberatkan pada proses mengkonstruksi makna melalui bahasa yang digunakan. Dalam pendekatan ini, bahasa dan pengguna bahasa tidak dapat menentukan sendiri makna

suatu bahasa, namun harus berinteraksi dengan orang lain untuk mendapatkan apa yang disebut interpretasi. Pendekatan semiotik dalam teori konstruktivis digunakan peneliti untuk mempelajari fenomena representasi yang ada. Ekspresi ditemukan dalam situasi dan bahasa di mana makna dapat dikonstruksi. Konstruksi makna simbol dibentuk melalui bahasa dan bersifat dialektis. Hal ini disebabkan karena sifat konstruksi juga ditentukan oleh faktor lingkungan, konvensi, dan hal-hal yang beroperasi di luar pembuatnya, yang juga menentukan prosesnya. Dalam hal ini, proses pemaknaan dipengaruhi oleh perbedaan kepentingan dan budaya yang dimiliki oleh para aktor sosial.

2.5. Perjuangan Hidup

Perjuangan adalah usaha yang dilakukan oleh seorang individu atau sekelompok orang untuk mencapai sesuatu melalui proses dan hambatan yang dihadapinya dalam lingkungan masyarakat. Perjuangan dalam hidup adalah suatu keharusan bagi kehidupan manusia yang hidup di dunia nyata ini, oleh karena itu manusia berjuang dan berusaha mencapai cita-citanya, baik dalam alam yang berwujud maupun yang tidak berwujud. Menurut Joyomartono (1990:6) istilah perjuangan ini juga mengandung makna aktivitas. Maksudnya adalah aktivitas memperebutkan dan mengusahakan tercapainya sesuatu tujuan dengan menggunakan tenaga, pikiran dan kemauan yang keras, bahkan jika perlu dengan cara berkelahi atau bahkan berperang. Perjuangan adalah segala usaha yang dilakukan dengan pengorbanan demi tujuan yang mulia.

Menurut Joyomartono (1990:5) ada 6 nilai-nilai perjuangan, yaitu sebagai berikut:

1. Nilai Perjuangan Rela Berkorban

Nilai pengorbanan adalah pengabdian jiwa dan semangat seseorang untuk mengatasi tantangan internal dan eksternal. Rela berkorban merupakan suatu yang sangat diperlukan dalam melakukan perjuangan.

2. Nilai Perjuangan Persatuan

Nilai persatuan mencakup pengertian disatukannya beraneka corak yang bermacam-macam menjadi suatu kebetulan.

3. Nilai Perjuangan Harga-Menghargai

Nilai ini sangat penting bagi suatu proses perjuangan seseorang. Saling menghargai merupakan budaya masyarakat Indonesia sejak lama.

4. Nilai Perjuangan Sabar dan Semangat Pantang Menyerah

Sikap semangat pantang menyerah merupakan suatu kunci untuk mendapatkan kesuksesan dalam suatu perjuangan. Oleh sebab itu, dalam melakukan perjuangan dalam hidup kita harus mempunyai sikap sabar, tetap semangat dan pantang menyerah.

5. Nilai Perjuangan Kerja Sama

Ketika kita menghadapi masalah, maka kita akan secara bersama akan terlebih dahulu membicarakan masalah tersebut. Kemudian akan menyelesaikannya secara bersamaan.

Menurut Joyomartono (1990:6) bahwa perjuangan ialah aktivitas memperebutkan, mengusahakan tercapainya suatu tujuan dengan menggunakan tenaga, pikiran, dan kemauan yang keras.

2.6 Semiotika

Semiotika adalah metode ilmiah atau analisis untuk mempelajari tanda-tanda (Lantowa dkk, 2017). Tanda itu adalah cara kita mencoba menemukan jalan kita di dunia ini, di antara orang-orang dan dengan orang-orang. Semiotika, atau semiologi dalam istilah Barthes, pada dasarnya ingin mempelajari bagaimana kemanusiaan memakai hal-hal. Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*).

Sebagaimana diketahui, semiotika secara etimologi berasal dari kata Yunani semeione, dalam bahasa Inggris *sign*, dan dalam bahasa Indonesia adalah lambang atau simbol. Secara sederhana, semiotika dapat disebut sebagai studi tentang simbol-simbol atau dalam istilah Daniel Chandler “*the study of signs*” (Chandler 2004).

Semiotika merupakan studi tentang tanda dan simbol serta mewakili tradisi penting dalam tradisi pemikiran komunikasi. Simbol adalah warna, isyarat, kedipan, objek, rumus matematika, dll. yang mewakili sesuatu selain dirinya sendiri. Tradisi semiotika mencakup teori-teori utama tentang bagaimana simbol mewakili objek, ide, situasi, situasi, emosi, dan lain-lain yang berada di luar diri. Kajian simbol tidak hanya memberikan cara untuk mempelajari komunikasi, tetapi juga mempunyai pengaruh besar pada hampir setiap aspek (perspektif) yang digunakan dalam teori komunikasi (Morissan, 2009:27)

Konsep dasar yang menyatukan tradisi ini adalah ‘tanda’ yang diartikan sebagai *stimulus designating something other than it self* (suatu stimulus yang mengacu pada sesuatu yang bukan dirinya sendiri). Pesan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam komunikasi. Menurut John Power (1995), pesan memiliki tiga

unsur, yaitu 1) tanda dan simbol; 2) bahasa; dan 3) wacana (*discourse*).

Analisis semiotik berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda (teks, iklan, berita). Karena sistem tanda sifatnya amat kontekstual dan bergantung pada pengguna tanda tersebut. Tujuan dari semiotika adalah untuk memahami maksud suatu tanda serta menerjemahkan makna hingga dapat diidentifikasi cara komunikator menyampaikan pesan tersebut. Teori makna ini tak luput dari aspek ideologis tertentu juga konsepsi budaya yang merupakan bidang telaah individu tempat simbol itu muncul (Prasetya, 2019).

1. Ferdinand De Saussure

Menurut Ferdinand De Saussure dalam Nurindahsari (2019), Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang suatu tanda (*sign*). Dalam ilmu komunikasi “tanda” merupakan sebuah interaksi makna yang disampaikan kepada orang lain melalui tanda-tanda. Dalam berkomunikasi tidak hanya dengan bahasa lisan saja namun dengan tanda tersebut kita juga dapat berkomunikasi. Sebuah bendera, sebuah lirik lagu, sebuah kata, suatu keheningan, gerakan syaraf, peristiwa memerahnya wajah, rambut uban, lirikan mata, semua itu dianggap suatu tanda. Supaya tanda dapat di pahami secara benar membutuhkan konsep yang sama agar tidak terjadi salah pengertian. Namun sering kali masyarakat mempunyai pemahaman sendiri-sendiri tentang makna suatu tanda dengan berbagai alasan yang melatar belakangnya.

Menurut Saussure, dalam Hidayat (2014)) tanda terbuat atau terdiri dari :

- a. Bunyi-bunyi dan gambar (*Sound and Image*), disebut “*Signifier*”.
- b. Konsep – konsep dari bunyi – bunyian dan gambar (*the concepts these sound and image*), disebut “*Signified*” berasal dari kesepakatan. Tanda (*sign*) adalah

sesuatu yang berbentuk fisik (*any sound – image*) yang dapat terlihat dan didengar yang biasa merujuk kepada sebuah objek atau aspek dari realitas yang ingin dikomunikasikan.

Saussure merumuskan dua cara pengorganisasian tanda ke dalam kode, yaitu (Mudjianto & Nur, (2013):

- a. Paradigmatik, Merupakan sekumpulan tanda yang terdiri dari dalamnya dipilih satu untuk digunakan. Misalnya, kumpulan bentuk untuk rambu lalu lintas persegi, lingkaran atau segitiga merupakan bentuk – bentuk paradigma, dengan paradigma itu sekumpulan simbol dapat bekerja di dalamnya. Karena itu berlaku sistem seleksi tanda.
- b. Syntagmatik Merupakan pesan yang dibangun dari paduan tanda-tanda yang dipilih. Rambu lalu lintas merupakan sintagma, yakni paduan dari bentuk – bentuk pilihan dengan symbol pilihan. Dalam bahasa misalnya, kosakata adalah paradigma dan kalimat adalah sintagma. Semua pesan melibatkan seleksi (dari paradigma) dan kombinasi (ke dalam sintagma). Dalam semiotik, sintagma digunakan untuk menginterpretasikan teks (tanda) berdasarkan urutan kejadian/ peristiwa yang memberikan makna atau bagaimana urutan peristiwa/ kejadian mengeneralisasi makna.

2. Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce dikenal dengan model triadic dan konsep trikotominya yang terdiri atas berikut ini:

- a. *Representamen*; bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda (Ferdinand De Saussure menamakannya signifier). *Representamen* kadang diistilahkan juga menjadi *sign*.

- b. *Interpretant*; lebih menunjukkan makna.
- c. *Object*; lebih menunjukkan pada sesuatu yang merujuk pada tanda. Biasanya berupa pemikiran yang ada pada otak manusia, dapat juga berupa sesuatu yang nyata di luar tanda (Peirce & Silverman, 1983 dalam (Vera, 2014).

Sanders Peirce mengatakan bahwa makna dihasilkan dari rantai tanda kemudian menjadi interpretants, setiap ekspresi budaya selalu sudah merupakan respons atau jawaban terhadap ekspresi sebelumnya, dan yang menghasilkan respons lebih lanjut dengan menjadi addressible kepada orang lain (Martin Irvine, 1998-2010 dalam Yuwita, 2018).

- 1) *Sign* (tanda)
- 2) *Object* (sesuatu yang dirujuk)
- 3) *Interpretant* (hasil hubungan objek).

Menurut Charles Sanders Peirce dalam Yuwita (2018), salah satu bentuk tanda adalah kata-kata. Sesuatu dapat disebut tanda jika memenuhi 2 syarat:

- 1) Bisa dipersepsi, baik dengan panca indera maupun dengan pikiran/perasaan.
- 2) Mempunyai fungsi sebagai tanda maksudnya adalah dapat mewakili sesuatu yang lain

3. Jhon Fiske

Fiske menganalisis siaran televisi sebagai “teks” untuk mengkaji berbagai lapisan makna dan isi sosio-kultural. Fiske tidak setuju dengan teori bahwa khalayak massa akan mengkonsumsi produk yang ditawarkan kepada mereka tanpa berpikir panjang. Fiske menolak gagasan "penonton" yang mencakup massa yang tidak kritis. Dia menyarankan "penonton" dengan latar belakang dan identitas sosial

berbeda yang memungkinkan mereka menerima teks-teks yang berbeda. Menurut John Fiske, semiotika adalah studi tentang petanda dan makna dari sistem tanda; studi tentang media; atau studi tentang bagaimana semua jenis tanda berfungsi dalam masyarakat untuk menyampaikan makna.

Fiske dalam Bungin (2008) mengatakan bahwa semiotika mempunyai tiga bidang studi utama yaitu:

- a. Tanda itu sendiri. Hal ini terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara tanda-tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara-cara tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.
- b. Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.
- c. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.

2.7 Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes adalah seorang kritikus sastra Perancis yang lahir pada tahun 1915 dalam keluarga Protestan kelas menengah di Cherbourg. Roland Barthes menulis banyak buku dan karya-karyanya tidak lekang oleh waktu. Tulisan-tulisan Roland Barthes kini banyak dijadikan bahan referensi penelitian

semiotika di Indonesia. Semiotika Roland Barthes merupakan pengembangan dari teori yang sebelumnya dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure. Teori yang dikembangkan oleh Saussure mengklasifikasikan simbol sampai pada tahap ekstensi, namun jika melihat teori yang dikembangkan oleh Barthes, ia mengembangkan lebih lanjut teori tersebut hingga tahap konotasi.

Teori semiotika yang dikemukakan oleh Barthes terbentang menjadi dua sistem simbol, meliputi tingkatan denotasi dan konotasi (Rusmana, 2014: 200). Denotasi merupakan sebuah tanda yang “penandanya” menghasilkan makna sesungguhnya. Denotasi berada pada sistem signifikasi tingkat pertama sedangkan konotasi merupakan sistem signifikasi tingkat kedua. Selain denotasi dan konotasi, dalam teori semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes, terdapat sebuah sistem tanda ketiga yaitu mitos.

Barthes mengemukakan bahwa mitos pada semiotika bukan merupakan sebuah konsep tetapi suatu cara pemberian makna (Sobur, 2016: 71). Dalam konteks ini mitos merujuk kepada hal-hal yang bersifat cerita-cerita tradisional ataupun suatu kepercayaan yang berkembang di masyarakat.

2.7.1 Denotasi

Dalam semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes, sistem signifikasi tingkat kedua disebut dengan denotasi. Sedangkan konotasi memiliki makna yang cukup objektif serta variatif (Vera Nawiroh, 2014: 26). Biasanya, makna denotasi memiliki arti yang sebenarnya atau langsung, tidak berupa kiasan.

2.7.2 Konotasi

Konotasi dalam peta semiotika Roland Barthes berkaitan erat dengan mitos. Mitos adalah pengembangan dari makna konotasi. Maka, dapat diketahui bahwa

konotasi yang sudah lama terbentuk di masyarakat disebut dengan mitos. Roland Barthes juga berpendapat bahwa mitos termasuk ke dalam sistem semiologis, yakni sistem tanda-tanda yang dimaknai manusia (Hoed, 2008: 59). Konotasi mempunyai makna yang subjektif, dan memperlihatkan signifikasi tahap kedua. Dalam hal ini konotasi memiliki peran pada penempatan denotasi sebagai penanda terhadap petanda atau signified yang baru kemudian melahirkan makna.

2.7.3 Mitos

Menurut Sobur (2009: 71) konotasi pada dasarnya identik dengan operasi ideologi serta memiliki fungsi sebagai pembenaran untuk nilai-nilai dominan dalam periode tertentu. Mitos terbangun karena adanya rantai pemaknaan. Singkatnya, mitos juga merupakan suatu sistem tanda pada pemaknaan tataran kedua.

Tabel 2.1 Peta Semiotika Roland Barthes

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Pertanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
2. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	3. Connotative Signified (Pertanda Konotatif)
4. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

Sumber : Paul cobley & Litzza Jansz. 1999. *Introducing Semotics*.
Ny: Totem Books, Hlm 51. (Dalam, Sobur 2013:69).

Peta Semiotika Roland Barthes di atas menunjukkan bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan pertanda (2). Namun, tanda denotatif (3) juga adalah tanda konotatif (4). Dalam pandangan Roland Barthes, denotasi memiliki makna yang eksplisit atau makna yang sebenarnya, hal ini disepakati bersama secara sosial dan merujuk kepada realitas yang ada.

2.8 Penelitian Terdahulu

Peneliti berupaya untuk mencari perbandingan pada kajian penelitian terdahulu, upaya ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan maupun persamaan pada kajian penelitian. Peneliti telah mengumpulkan hasil penelitian terdahulu yang sekiranya berkaitan dengan topik penelitian ini antara lain:

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Dani Manesha, pada tahun 2016	Representasi Perjuangan Hidup Dalam Film “Anak Sasada” Sutradara Ponty Gea	Sama-sama membahas soal perjuangan seorang anak dalam memperbaiki kehidupan.	Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu menggunakan unsur naratif dan sinematik. Sedangkan peneliti yang sekarang menggunakan unsur denotasi, konotasi, dan mitos.
2	Fitri Ayu Lestari, pada tahun 2021	Representasi Perjuangan Hidup Dalam Film Parasite (Analisis Semiotika Roland Barthes)	Penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Sama- sama menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.	Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu membahas permasalahan salah satu contoh gambaran bagaimana perjuanganhidup yang harus dihadapi oleh keluarga kelas bawah untuk mendapatkan pekerjaan. Sedangkan peneliti yang sekarang membahas permasalahan perjuangan hidup seorang anak, apalagi generasi sandwich
3	Firzi Nanda, Pada Tahun 2019	Analisis Semiotika Makna Representasi Perjuangan Anak Dalam Film “Surat Kecil Untuk Tuhan” Versi Remake Tahun 2017	Persamaan pada penelitian terdahulu dan penelitian yang tengah berjalan ini sama-sama membahas tentang sosok anak tetapi pada penelitian terdahulu lebih menonjolkan dua orang kakak beradik.	Penelitian sebelumnya menggunakan analisis data, penulis menggunakan system ikon, indeks, dan simbol yang dikemukakan oleh Charles Sanders Pierce sedangkan penelitian sekarang menggunakan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis tanda-tanda dan simbol-simbol dalam film.
4	Hizkia Nihand Haripradipta, dkk, pada tahun 2021	Representasi Perjuangan Hidup Anak Jalanan dalam Film Extraction.	Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sama-sama penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif.	Penelitian sebelumnya ditemukan mengenai perjuangan hidup anak jalanan yang merupakan perwakilan timur dalam orientalisme pada film ini, berupa penggambaran anak jalanan yang pembohong, mencurigakan, dapat bekerja untuk

				penjahat, dan diidentifikasi sudah bisa menggunakan berbagai senjata seperti pisau, pedang, maupun senjata api. Sedangkan peneliti sekarang mengangkat tentang seorang anak bungsu yang berjuang mengumpulkan uang untuk membeli rumah, namun uang tersbut terpakai untuk membayar hutang.
5	Pramita Ariningrum, Pada Tahun 2023	Representasi Nilai Perjuangan Keluarga Dalam Mencapai American Dream Pada Film Drama Minari	Baik Minari maupun Home Sweet Loan membahas tentang bagaimana film-film tersebut merepresentasikan kesenjangan sosial dan bagaimana karakter-karakternya berjuang untuk mengatasi tantangan yang dihadapi.	penelitian sebelumnya penulis menggunakan Teori Semiotika Charles Sanders Pierce. Dan penulis berusaha mengkaji adanya nilai perjuangan mencapai <i>American Dream</i> dalam film Minari dengan melihat pada Teori Semiotika Charles Sanders Pierce yang memfokuskan pada bagaimana usaha Imigran bertahan di suatu negara dengan situasi dan kondisi yang berbeda dari negara asalnya. Sedangkan penelitian sekranag menggunakan teori semiotika roland barthes. Da melihat perjuangan seorang anak bungsu atau generasi sandwich dalam mengumpulkan uang untuk membeli rumah.

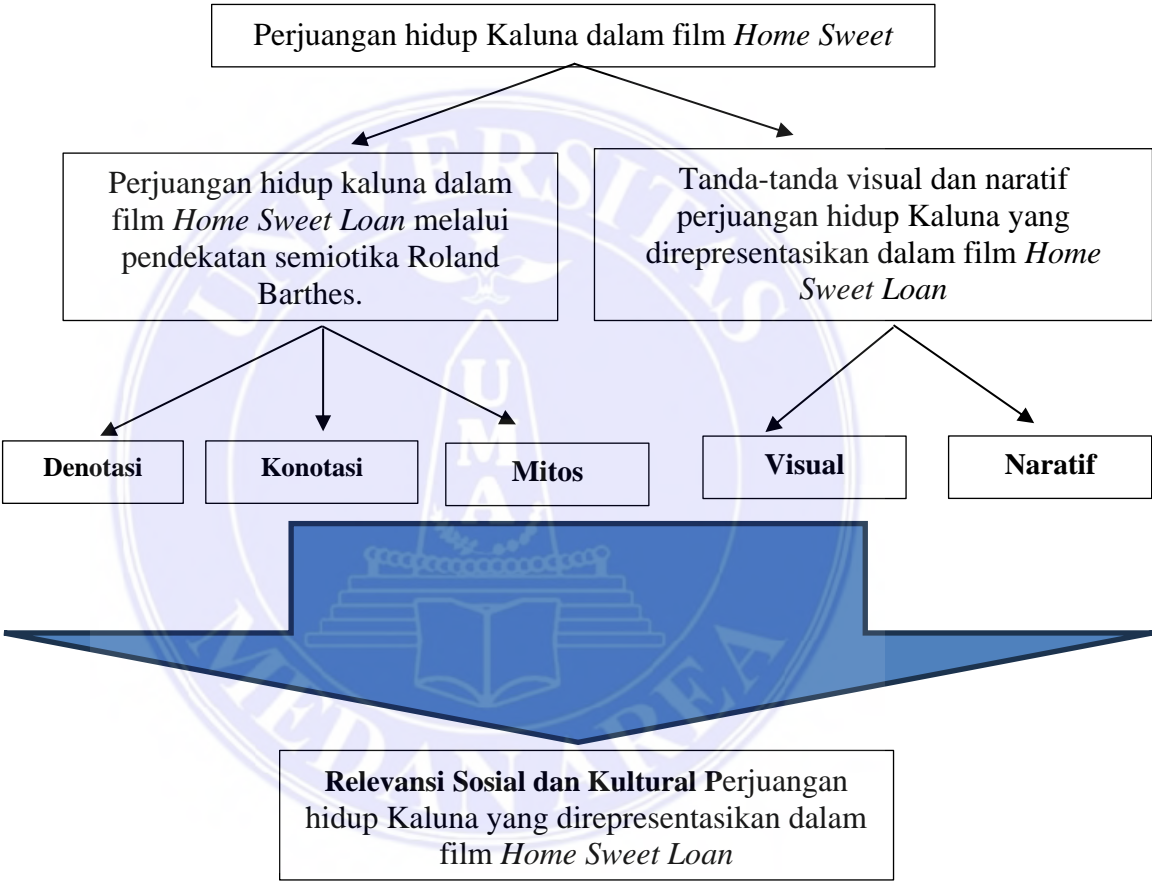
Sumber: Peneliti, 2024

2.9 Kerangka Berpikir

Menurut Iskandar, et al. (2018). Kerangka berfikir merupakan rangkaian ide, gagasan, dan konsep yang saling terkait untuk menjelaskan secara sistematis tentang fenomena atau permasalahan yang akan diteliti. Kerangka berpikir adalah konstruksi intelektual yang memadukan ide, gagasan, dan konsep secara sistematis untuk menjelaskan fenomena atau permasalahan penelitian. Kerangka ini menjadi panduan bagi peneliti dalam merumuskan pertanyaan penelitian, menentukan fokus kajian, dan mengarahkan proses analisis data. Dibangun di atas landasan teori yang kuat dan kajian pustaka relevan, kerangka berpikir menghubungkan teori-teori yang ada dengan konteks penelitian. Dalam penelitian kualitatif, kerangka berpikir tidak hanya memberikan arah awal, tetapi juga bersifat fleksibel, memungkinkan peneliti untuk menggali dimensi-dimensi baru dari fenomena yang kompleks. Dengan demikian, kerangka berpikir menjadi pijakan penting untuk menghasilkan temuan yang bermakna.

Film *Home Sweet Loan* menawarkan narasi yang kuat tentang perjuangan hidup seorang anak bungsu bernama Kaluna. Ia menghadapi tekanan untuk hidup mandiri di tengah tantangan ekonomi dan tanggung jawab terhadap keluarga. Kisah ini menggambarkan dilema yang umum dialami oleh individu dalam posisi sebagai "generasi sandwich" yang harus memilih antara mengejar cita-cita pribadi atau memenuhi kewajiban keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana tanda-tanda visual dan naratif dalam film ini merepresentasikan perjuangan hidup Kaluna. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk memahami makna yang terkandung dalam film pada tiga level: denotasi, konotasi, dan mitos.

Kajian ini akan memusatkan perhatian pada elemen-elemen visual (seperti simbol rumah, adegan kesendirian) dan naratif (seperti konflik keluarga dan dialog), serta bagaimana elemen-elemen tersebut menggambarkan perjuangan hidup Kaluna dan isu sosial yang relevan. Penelitian ini merupakan studi analisi bagaimana representasi perjuangan hidup film *home sweet loan*



Gambar 2.2 Kerangka Berfikir
Sumber: Observasi, 2024

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian kualitatif adalah bentuk penyelidikan sosial yang berfokus pada cara orang menginterpretasikan dan memahami pengalaman mereka dan dunia tempat mereka tinggal. Sejumlah pendekatan berbeda ada dalam kerangka kerja yang lebih luas dari jenis penelitian ini, tetapi sebagian besar dari ini memiliki tujuan yang sama: Untuk memahami realitas sosial individu, kelompok, dan budaya. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi perilaku, perspektif, dan pengalaman orang-orang yang mereka teliti. Dasar penelitian kualitatif terletak pada pendekatan interpretatif terhadap realitas sosial (Holloway, 1997).

Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan metode kualitatif interpretatif serta berfokus pada analisis semiotika Roland Barthes dengan pemaknaan denotasi, konotasi dan juga mitos di dalam adegan film yang memuat unsur keluarga. Penggunaan kedua metode tersebut dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh sebuah pemahaman makna dari tanda atau simbol yang akan dianalisis dalam film “*Home Sweet Loan*”.

Penelitian interpretatif melakukan analisis hanya sampai pada taraf analisi, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Kesimpulan yang diberikan selalu jelas dasar faktualnya sehingga semuanya selalu dapat dikembalikan langsung pada data yang diperoleh. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk dapat melakukan pengamatan dan analisis secara mendalam terhadap topik yang akan diteliti.

3.2 Sumber Data

3.2.1 Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan informan dan juga film “Home Sweet Loan” yang berdurasi *112 menit* yang ditampilkan dalam format video.

3.2.2 Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari studi pustaka (*library research*) serta media internet guna memperoleh hasil relevan yang berhubungan dengan konteks penelitian ini. Peneliti juga mengutip beberapa informasi yang digunakan sebagai data penelitian melalui halaman artikel, jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan perjuangan hidup.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Menonton Film

Teknik pengumpulan data yang pertama dilakukan dalam penelitian ini antara lain menonton atau menyaksikan film “*Home Sweet Loan*” yang berdurasi 112 menit secara *full version* tanpa dilakukan pemotongan apapun terhadap durasi film dengan menggunakan aplikasi *streaming* film. Kemudian peneliti melakukan pengelompokkan terhadap *scene* atau adegan yang memuat unsur perjuangan hidup di dalam film “*Home Sweet Loan*”.

3.3.2 Observasi

Tujuan penggunaan metode observasi ini adalah untuk mengamati objek penelitian secara langsung. Dalam hal ini, hal yang diamati adalah film “*Home Sweet Loan*” dimana nantinya peneliti menyaksikan film maupun *trailer*, kemudian

memilih adegan (*scene*) yang memuat unsur perjuangan untuk dianalisis dengan menggunakan pemaknaan denotasi, konotasi serta mitos yang dikemukakan oleh Roland Barthes.

3.3.3 Dokumentasi

Dokumentasi berperan penting sebagai pendukung data penelitian ini. Guna mendapatkan data-data yang relevan serta hasil analisis yang baik, peneliti telah lebih dulu membaca sinopsis film "*Home Sweet Loan*" secara utuh serta membaca berbagai ulasan mengenai film ini di internet.

3.3.4 Wawancara

Menurut Sugiyono (2017) wawancara adalah teknik pengumpulan data menggunakan komunikasi dua arah dengan bertanya, mendengar dan merespons, melibatkan situasi secara langsung dalam menghasilkan data penelitian yang valid (Sugiyono, 2017).

Wawancara adalah tanya-jawab dengan informan untuk mendapatkan data. Wawancara dimulai dengan pertanyaan umum untuk memahami perspektif informan. Hal ini sesuai dengan dasar penelitian kualitatif, bahwa jawaban harus dapat menjelaskan perspektif informan bukan perspektif peneliti. Wawancara ini menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun untuk pengumpulan data.

3.3.5 Studi Literatur

Penelitian literatur merupakan suatu penelitian yang diprakarsai oleh peneliti yang mengumpulkan berbagai buku dan jurnal yang berkaitan dengan topik atau tujuan penelitian. Strategi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan

berbagai hipotesis yang dapat dijadikan acuan ketika membahas hasil penelitian terhadap masalah yang diteliti.

3.4 Teknik Analisi Data

Objek kajian pada penelitian ini antara lain yakni film “*Home Sweet Loan*” sehingga peneliti harus memilih dengan teliti adegan atau scene dalam film yang memuat unsur perjuangan. Adapun penelitian ini menerapkan model Miles dan Huberman untuk menganalisis data penelitian dengan tiga tahapan antara lain:

3.4.1 Reduksi Data

Peneliti akan menyeleksi adegan-adegan dalam film “*Home Sweet Loan*” kemudian mengklasifikasi apakah adegan tersebut memuat unsur perjuangan. Pengumpulan adegan tersebut berupa scene yang memuat unsur perjuangan hidup, baik tampilan adegan dari segi budaya materil dan budaya non-materil. Hal itu memiliki tujuan agar topik penelitian nantinya dapat berhubungan erat dengan rumusan masalah.

3.4.2 Penyajian Data

Data yang sebelumnya sudah melalui proses reduksi dan telah diklasifikasi menurut bagian-bagiannya, disajikan melalui tabel dan dianalisis dengan menerapkan teori Semiotika Roland Barthes, baik itu tanda serta simbol yang berada pada film tersebut.

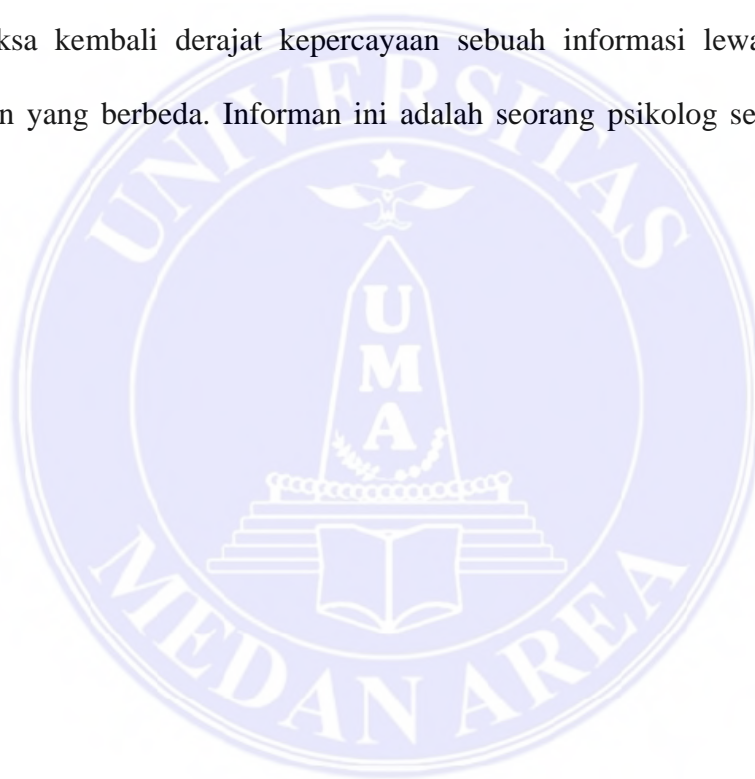
3.4.3 Penarikan Kesimpulan

Data yang telah melewati dua tahap sebelumnya, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan terhadap hasil penelitian. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini akan berdasarkan point of view atau sudut pandang milik peneliti.

3.5 Teknik Keabsahan Data

3.5.1 Triangulasi

Triangulasi merupakan metode untuk memverifikasi keakuratan data dalam penelitian (Moelong, 2017). Teknik keabsahan data mempunyai kegunaan sebagai sarana guna mengukur kredibilitas data penelitian agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian tentang film “*Home Sweet Loan*” ini peneliti menggunakan triangulasi sumber guna membandingkan serta memeriksa kembali derajat kepercayaan sebuah informasi lewat sumber atau informan yang berbeda. Informan ini adalah seorang psikolog sebagai informan ahli.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai representasi perjuangan hidup dalam film *Home Sweet Loan* menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, dapat disimpulkan bahwa perjuangan hidup Kaluna tercermin melalui berbagai tanda yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan mitos. Kaluna digambarkan sebagai seorang perempuan multitasking yang menghadapi tekanan dari pekerjaan, keluarga, dan impian pribadinya. Adegan-adegan seperti bekerja tiga pekerjaan sekaligus dan lembur di kantor mencerminkan realitas perempuan modern yang sering kali dituntut untuk serba bisa. Pindahannya Kaluna ke kamar pembantu menggambarkan pengucilan serta kurangnya apresiasi terhadap kontribusinya dalam keluarga. Upayanya mencari rumah impian memperlihatkan tantangan dan kekecewaan yang dihadapi dalam mewujudkan tujuan. Keputusan untuk memulai usaha katering dan meninggalkan pekerjaan kantoran menunjukkan keberanian dan tekad Kaluna untuk menghadapi risiko demi mencapai kesuksesan. Film ini juga menampilkan mitos mengenai pentingnya kerja keras, pengorbanan, dan menjaga nilai-nilai keluarga. Kaluna rela mengorbankan tabungannya untuk melunasi utang keluarga, menegaskan rasa tanggung jawabnya. Rumah, dalam film ini, menjadi simbol harapan, kesuksesan, dan kestabilan. Di sisi lain, representasi Kaluna juga menyoroti ketidakadilan gender yang sering terjadi dalam keluarga. Dari segi visual, penggunaan pencahayaan redup dan warna-warna suram mencerminkan beban hidup Kaluna yang penuh tantangan, namun sesekali diselingi warna cerah sebagai simbol harapan. Ekspresi wajah Kaluna juga menonjolkan emosi yang ia

alami, sementara elemen-elemen seperti buku utang dan pakaian kerjanya menggambarkan kerasnya perjuangan sehari-hari. Secara keseluruhan, film ini menggambarkan perjuangan Kaluna untuk bertahan dan meraih kebahagiaan di tengah tekanan ekonomi, sosial, dan keluarga. Dengan segala pengorbanan dan keberanian yang ia tunjukkan, perjalanan Kaluna menjadi cerminan perjuangan hidup yang penuh liku dan harapan untuk masa depan yang lebih baik.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

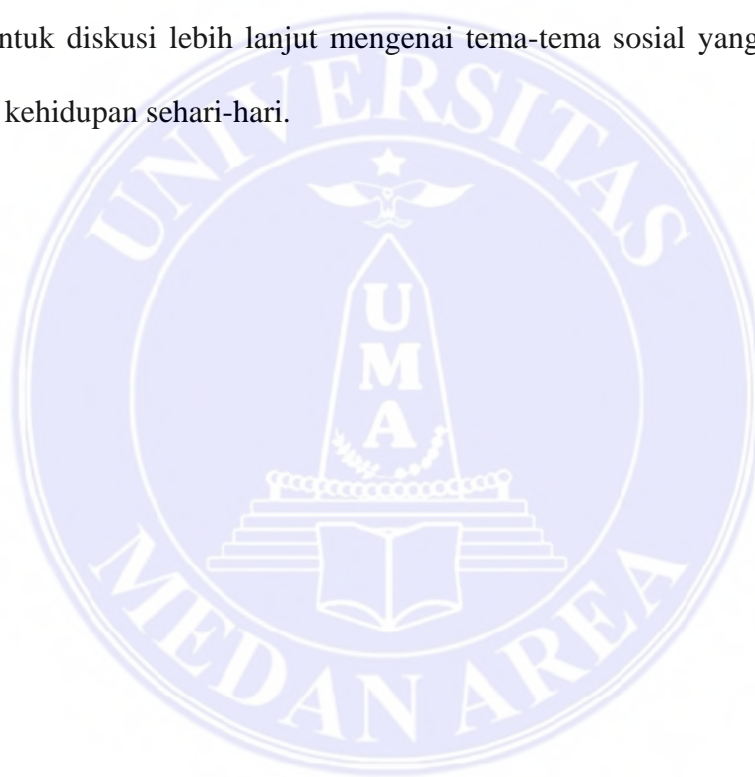
Bagi Pembuat Film: Diharapkan para pembuat film dapat terus menggali tema-tema sosial yang relevan dan menyentuh, seperti perjuangan hidup generasi sandwich. Menghadirkan karakter yang kuat dan *relatable* dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi penonton untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan mereka.

Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengeksplorasi tema perjuangan hidup dalam film. Diharapkan penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan pendekatan yang berbeda atau pada film-film lain yang mengangkat isu serupa, untuk memperkaya pemahaman tentang representasi perjuangan hidup dalam media.

Bagi Masyarakat: Penonton diharapkan dapat lebih kritis dalam menilai film-film yang mereka tonton, terutama dalam memahami pesan-pesan sosial yang terkandung di dalamnya. Film dapat menjadi cermin bagi realitas kehidupan, dan dengan memahami perjuangan karakter, penonton dapat lebih empatik terhadap orang-orang di sekitar mereka yang mungkin menghadapi tantangan serupa.

Bagi Akademisi: Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya dalam analisis film dan semiotika. Diharapkan lebih banyak penelitian yang mengkaji hubungan antara film dan isu-isu sosial, serta bagaimana film dapat berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan dan membangun kesadaran masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan tentang perjuangan hidup Kaluna dalam film "*Home Sweet Loan*," tetapi juga membuka ruang untuk diskusi lebih lanjut mengenai tema-tema sosial yang relevan dalam konteks kehidupan sehari-hari.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ardianto, Elvinaro, dan Lukiati Komala Erdinaya. 2005. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Bungin, Burhan. (2008), *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologi ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: Rajawali Press.
- Effendy, O. U. (2003). Ilmu, teori dan filsafat komunikasi. *Bandung: Citra Aditya Bakti*, 200.
- Hall, S. (1997). *Representations : Cultural Representations and signifying practices*. Syndye: SAGE.
- Hoed. B.H (2008). *Semiotika dan Dinamika Budaya Sosial*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) Universitas Indonesia
- Holloway, Immy. 1997. Basic Concepts for Qualitative Research. Oxford :Blackwell Science.
- Joyomartono, M. (1990). *Jiwa, semangat, dan nilai-nilai perjuangan bangsa Indonesia*. IKIP Semarang Press.
- Keban, Y. T. (2004). Enam dimensi strategis administrasi publik: konsep, teori dan isu. Gava Media.
- Lantowa, J., Marahayu, N. M., & Khairussibyan, M. (2017). *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Deepublish.
- McQuail, D. (2011). *Teori komunikasi massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Morissan. (2009). *Teori Komunikasi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Nanda, F. (2020). *Analisis Semiotika Makna Representasi Perjuangan Anak Dalam*
- Nurudin, M. (2007). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Rakhmat, J., & Aktual, I. (2003). Psikologi Komunikasi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rusmana, Dadan. (2014). *Filsafat Semiotika Paradigma, Teori, dan Metode*

Intrepretasi Tanda dari Semiotika structural hingga Dekonstruksi Praktis.
Bandung: CV Pustaka Setia

Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

_____. (2016). *Semiotika Komunikasi* Bandung : Remaja Rosdakarya.

_____. 2017. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Soekanto, S. (1986). *Sosiologi: suatu pengantar*.

Sudusiah, S. (2015). *Analisis Wacana Makna Perjuangan Hidup Dalam Film Tampan Tailor Karya: Guntur Soerjanto*.

Vera, N. (2014). *Semiotika dalam riset komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 8, 30.

Widianingrum. (2012). *Rasisme dalam Film Fitna*.

Wiryanto. (2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia

Jurnal/Skripsi/Tesis/Desertasi

Gerbner, G., & Gross, L. (1976a). Living with television: The violence profile. *Journal of Communication*, 26, 172-199

Haripradipta, H. N., Luik, J. E., & Wijayanti, C. A. (2021). *Representasi perjuangan hidup anak jalanan dalam film extraction*. *Jurnal e-Komunikasi*, 9(2).

Lestari, F.A (2021). *Representasi Perjuangan Hidup Dalam Film Parasite (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Jakarta: Universitas Prof. DR. Moestopo (beragama).

Mudjiyanto, B., & Nur, E. (2013). *Semiotics In Research Method of Communication [Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi]*. *Jurnal Pekommas*, 16(1), 73-82.

Film Surat Kecil Untuk Tuhan Versi Remake Tahun 2017 (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU).

Nurindahsari, L. (2019). *Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu "Zona Nyaman"* Karya Fourtwnty [Universitas Semarang].

Nora, H. Y., Latief, M. C., & Setiawan, Y. B. (2016). *Fungsi Komunikasi Massa*

dalam Televisi (Studi Kasus Program Acara Bukan Empat Mata di Trans 7). *Jurnal The Messenger*, 2(1), 10-17.

Ponty Gea, R. (2016). *Representasi Perjuangan Hidup dalam Film "Anak Sasada" Sutradara Ponty Gea*. *Jurnal Proporsi*, 1(2).

Prasetya, F. (2019). Perspektif : *Budaya Patriarki Dalam Praktik Pemberian ASI Eksklusif*. *Jurnal Keperawatan*, 03(1), 44-47. Retrieved from <https://stikesks-kendari.e-journal.id/JK/article/view/30>

Puspita, A. P. (2021). *Transmisi Nilai Sosial dalam Serial Drama Korea "Reply 1988" (Studi Semiotika Tayangan Serial Drama Korea dalam Penyebaran Nilai Sosial Keharmonisan Keluarga)*.

Santoso, G., Abdulkarim, A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Kajian keikutsertaan Indonesia dalam Organisasi Internasional untuk Perdamaian Dunia di Abad 21 Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(01), 157-170.

Wahyuningsih, S. (2019). *Film Dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*. Media Sahabat Cendekia. Hal 3-4

Yuwita, N. (2018). *Representasi Nasionalisme Dalam Film Rudy Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)*. *Jurnal Heritage*

Website

Djaya, Andi Baso. "Wajah Perfilman Indonesia Sepanjang 2017." <https://beritagar.id/artikelamp/laporan-khas/wajah-perfilmanindonesia-sepanjang-2017> (akses 7 Mei 2022).

Wati, W.N. (2024, September 10). [EKSKLUSIF] Sabrina Rochelle Ungkap Fakta 'Home Sweet Loan'. <https://www.popbela.com/career/inspiration/nindi-widya-wati/eksklusif-sabrina-rochelle-ungkap-fakta-home-sweet-loan>

LAMPIRAN

6.1 Dokumentasi Peneliti



Diabadikan: Penulis (kiri) sedang melakukan wawancara dengan triangulator (kanan), yaitu ibu Adelin Australiati Saragih, S.Psi, M.Psi, Psikolog. Selaku dosen Psikolog, yang berperan sebagai triangulator dalam penelitian penulis dan keabsahan data yang penulis dapatkan. Foto diatas diambil pada hari Rabu, 22 Januari 2025 Pukul 09:21 WIB di Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area.

6.2 Pedoman Wawancara

Nama : Adelin Australiati Saragih, S.Psi, M.Psi., Psikolog.

Jenis kelamin : Perempuan

Hari/Tanggal Wawancara : 22 Januari 2025

Status : Dosen Psikologi Universitas Medan Area

1. Bagaimana Anda mendefinisikan perjuangan hidup dalam konteks individu seperti Kaluna?

Jawab: Perjuangan hidup dalam konteks individu seperti Kaluna dapat didefinisikan sebagai serangkaian tantangan, konflik, dan rintangan yang dihadapi seseorang dalam upaya untuk mencapai tujuan, memenuhi kebutuhan, dan menemukan makna dalam hidupnya. Dalam kasus Kaluna, perjuangan hidupnya mencakup beberapa aspek yang penting seperti tanggung jawab keluarga, Kaluna terjebak dalam peran sebagai penyelamat keluarga, di mana ia merasa memiliki tanggung jawab untuk mendukung dan melindungi anggota keluarganya. Ini menciptakan tekanan emosional yang besar, terutama ketika ia harus mengorbankan kebahagiaannya sendiri demi kepentingan orang lain. Kaluna memiliki impian untuk memiliki rumah sendiri, yang mencerminkan keinginannya untuk mencapai kemandirian dan stabilitas. Perjuangannya untuk mewujudkan impian ini menunjukkan tekad dan harapan meskipun dihadapkan pada berbagai rintangan, seperti masalah keuangan dan tekanan dari keluarga. Perjuangan hidup Kaluna juga melibatkan konflik internal, di mana ia harus memilih antara memenuhi ekspektasi keluarga dan menjaga kesejahteraannya sendiri. Ketegangan ini mencerminkan dilema yang sering dihadapi banyak individu, terutama perempuan, dalam masyarakat yang menempatkan harapan tinggi pada mereka. Hidup Kaluna tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga emosional. Beban yang ia pikul dapat memengaruhi kesehatan mentalnya, dan

penting bagi individu seperti Kaluna untuk menemukan cara untuk menjaga keseimbangan antara tanggung jawab dan kebutuhan pribadi. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, Kaluna menunjukkan ketahanan dan harapan. Perjuangannya untuk mencapai impian dan menemukan kebahagiaan mencerminkan semangat juang yang kuat, yang menjadi sumber motivasi dalam menghadapi kesulitan.

2. Apa saja aspek psikologis yang dapat memengaruhi seseorang untuk bertahan dalam situasi sulit seperti yang ditampilkan dalam film *Home Sweet Loan*?

Jawab: ada beberapa aspek sih yang bisa kita lihat. Karakter Kaluna ini memiliki mindset positif cenderung lebih mampu menghadapi tantangan. Dia melihat masalah sebagai peluang untuk belajar dan tumbuh, bukan sebagai hambatan yang tidak bisa diatasi. Karena dimana si Kaluna ini kan bisa menyelesaikan masalahnya sendiri. Oke ini masalah sama aku sudah ada intinya tapi gimana caranya aku bisa menghadapi masalah ini? Apa yang harus atur aku, jadi dia sudah memikirkan kedepan itu berarti terkait juga dengan mindsetnya. Apa saja aspek psikologis? Terus resiliensinya juga bagus, karena dia mampu untuk bangkit kembali setelah mengalami kesulitan. Dan dia sudah memikirkan kedepan.

3. Dari perspektif psikologi, bagaimana elemen visual seperti ekspresi wajah atau simbol dalam film dapat mencerminkan kondisi emosional seseorang?

Jawab: secara konsep diri dia konsep dirinya bagus. Kaluna bisa bangkit, itu yang tadi maksud saya resilien. Jadi, saat dia bermimpi, dia berhasil. Namun, jika dia terus-menerus menghadapi masalah sendiri, dia pasti tidak akan bisa menemukan cara untuk keluar dari situasi tersebut. Seperti yang kamu bilang,

mungkin ada cara untuk keluar dari keadaan itu. Dia sudah tahu bahwa dia tidak memiliki landasan yang kuat, sedangkan di desak, dia merasa tidak mendapatkan dukungan. Dia kerja, tetapi saat dia gagal, itulah yang menunjukkan resiliensinya. Dari perspektif saya, kita bisa melihat bagaimana film ini mencerminkan kondisi emosional seseorang. Kita bisa mengumpulkan informasi tentang apa yang dia alami, terutama dengan tekanan yang dia hadapi. Jadi, dalam visual, kita bisa melihat bahwa ekspresi emosionalnya sangat beragam. Dari sudut pandang psikologi, meskipun tidak sepenuhnya mencerminkan keadaan, ekspresi emosinya tetap menunjukkan senyuman. Banyak orang yang mungkin terlihat baik-baik saja, tetapi sebenarnya mereka menyimpan banyak beban. Di film, ekspresi dan simbol batin dapat mencerminkan kondisi emosional seseorang. Saya pernah melihat karakter yang tertekan, seperti si Kaluna. Dia terlihat murung, dan jika saya lihat di Instagram, dia tampak membawa banyak beban pikiran. Meskipun dia sudah berusaha keras untuk mencapai sesuatu, beban yang dia rasakan sangat berat. Jadi, kita bisa melihat bahwa apa yang ditampilkan oleh sutradara pasti memiliki makna yang lebih dalam.

4. Bagaimana narasi dalam film dapat memengaruhi persepsi penonton terhadap perjuangan hidup seperti yang dialami Kaluna? Jawab: Artinya, dari narasi film yang kamu ceritakan kepada saya, saya menangkap bahwa karakter tersebut sangat gigih. Meskipun dia terjebak dalam situasi sulit, dia berusaha untuk menyelesaikan masalah dan mewujudkan apa yang dia inginkan. Ini adalah penilaian saya terhadap karakter tersebut. Kita bisa berpikir tentang rangkaian stimulus yang memengaruhi perilakunya. Dari narasi yang kamu ceritakan, kita

bisa melihat perjalanan hidup karakter tersebut. Ada tujuan yang ingin dicapai dan ada usaha untuk keluar dari situasi sulit. Kita bisa mengukur perjuangan ini melalui serangkaian peristiwa yang terjadi.

5. Bagaimana elemen visual dan naratif bekerja sama untuk menciptakan empati terhadap karakter seperti Kaluna?

Jawab: Elemen visual, seperti ekspresi wajah, warna, dan simbol, dapat memperkuat narasi dan memberikan konteks emosional yang lebih dalam.

Misalnya, penggunaan warna gelap dapat mencerminkan kesedihan atau ketegangan, sementara ekspresi wajah yang menunjukkan keputusasaan dapat menambah kedalaman pada cerita. Dengan demikian, kombinasi antara elemen visual dan naratif menciptakan representasi yang kuat tentang perjuangan karakter, membantu penonton untuk lebih memahami dan merasakan apa yang dialami oleh karakter tersebut. Jika kita hanya fokus pada elemen visual, kita bisa mendapatkan banyak informasi dari observasi yang dilakukan.

6. Apa peran visualisasi dalam memperkuat narasi tentang perjuangan hidup dalam media seperti film?

Jawab: Visualisasi memiliki peran penting dalam memperkuat narasi tentang perjuangan hidup dalam film. Elemen visual, seperti ekspresi wajah, warna, dan simbol, dapat memberikan konteks emosional yang mendalam. Misalnya, penggunaan warna gelap dapat menciptakan suasana kesedihan, sementara ekspresi wajah yang menunjukkan keputusasaan dapat menambah kedalaman cerita. Dengan demikian, visualisasi membantu penonton untuk lebih memahami dan merasakan perjalanan karakter.

7. Bagaimana semiotika dapat digunakan untuk memahami emosi, motivasi, dan

perjuangan karakter seperti Kaluna?

Jawab: Semiotika dapat digunakan untuk memahami emosi, motivasi, dan perjuangan karakter seperti Kaluna dengan menganalisis tanda dan simbol yang ada dalam film. Ekspresi wajah, gestur, dan perilaku karakter dapat menjadi indikator emosi yang mendalam. Misalnya, jika karakter menunjukkan ekspresi marah atau sedih, kita dapat menginterpretasikan perasaan mereka berdasarkan tanda-tanda tersebut. Dengan memahami simbol-simbol ini, kita dapat lebih baik menangkap motivasi dan perjuangan yang dialami oleh karakter.

8. Apa faktor psikologis yang membuat representasi perjuangan hidup dalam film menjadi lebih relevan atau efektif bagi penonton? Jawab: Faktor psikologis yang membuat representasi perjuangan hidup dalam film menjadi lebih relevan bagi penonton meliputi emosi dan kondisi psikologis individu. Ketika penonton dapat merasakan empati terhadap karakter, mereka lebih mungkin terhubung dengan cerita. Selain itu, pengalaman pribadi penonton yang mirip dengan perjuangan karakter juga dapat meningkatkan relevansi. Kognisi dan afeksi sosial juga berperan dalam bagaimana penonton memahami dan merespons narasi.

9. Apa ideologi utama yang dapat dianalisis dari perjuangan hidup Kaluna dalam film?

Jawab: Ideologi utama yang dapat dianalisis dari perjuangan hidup Kaluna dalam film adalah motivasi internal untuk bertahan hidup dan mengatasi rintangan. Kaluna menunjukkan ketahanan dan semangat juang yang kuat, meskipun menghadapi berbagai kesulitan. Ini mencerminkan nilai-nilai seperti kerja keras, ketekunan, dan harapan, yang dapat menjadi inspirasi bagi

penonton.

10. Bagaimana pesan sosial dalam film dapat memengaruhi kesadaran masyarakat terhadap tantangan yang dihadapi oleh generasi sandwich?

Jawab: Pesan sosial dalam film dapat memengaruhi kesadaran masyarakat terhadap tantangan yang dihadapi oleh generasi sandwich. Film yang menggambarkan perjuangan generasi ini dapat menciptakan kesadaran dan pemahaman yang lebih baik tentang situasi mereka. Ketika penonton melihat representasi yang akurat dari pengalaman hidup mereka, mereka dapat merasa terhubung dan lebih memahami tantangan yang dihadapi oleh orang-orang di sekitar mereka.

Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang untuk menggali wawasan dari dua perspektif yang berbeda: pengalaman personal mahasiswa generasi sandwich dan pandangan profesional seorang psikolog, sehingga dapat memberikan hasil penelitian yang kaya dan mendalam.

6.3 Surat Pengantar Riset



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Seliabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 040 /FIS.3/01.10/1/2025
Lampiran. : -
Hal : 1
: Permohonan Izin Pengambilan Data/Riset

Medan, 07 Januari 2025

Kepada Yth.
Wakil Rektor Bidang Administrasi & Keuangan
Universitas Medan Area

Dengan hormat,

Kami dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, dengan ini mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk dapat kiranya menerima mahasiswa kami berikut ini :

Nama : Dwi Puspa Handayani Berutu
NIM : 218530145
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Saat ini sedang membutuhkan beberapa data pada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area untuk menyelesaikan penelitian/riset yang berjudul :

"Representasi Perjuangan Hidup dalam Film Home Sweet Loan (Analisis Semiotika Roland Barthes)"

Perlu kami jelaskan bahwa penelitian dan pengambilan data yang diperlukan ini semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian dalam penyusunan skripsi. Sehubungan dengan ini, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan data yang diminta pada bidang yang bersangkutan.

Demikian surat ini kami ajukan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

a.n Dekan
Wakil Bidang Penjaminan Mutu Akademik

Dr. Selamat Riadi, S.E., M.I.Kom.

Tembusan:

1. Ka. Prodi Ilmu Komunikasi
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip



6.4 Surat Selesai Riset



UNIVERSITAS MEDAN AREA

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, Medan 20223
Kampus II : Jalan Seliabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 42402994, Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 230 /UMA/B/01.7/I/2025

Rektor Universitas Medan Area dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Dwi Puspa Handayani Berutu
No.Pokok Mahasiswa : 218530145
Program Studi : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Fakultas : Ilmu Komunikasi

Benar telah selesai Pengambilan Data di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area dengan Judul Skripsi "**Representasi Perjuangan Hidup dalam Film *Home Sweet Loan* (Analisis Semiotika Roland Barthes)**".

Dan kami harapkan Data tersebut kiranya dapat membantu yang bersangkutan dalam penyusunan skripsi dan dapat bermanfaat bagi mahasiswa khususnya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.

Demikian surat ini diterbitkan untuk dapat digunakan seperlunya

Medan, 07 Februari 2025.

an Rector
Wakil Rector Bidang Mutu SDM &
Perekonomian,



Dr. Dedi Sahputra, S.Sos, MA

CC :
- Arsip

